



Penggunaan Media Pembelajaran *Spin Wheel* Pada Materi Kepahlawanan Terhadap Hasil Belajar Kelas V SD

Anggi Dwi Putri ¹, Shinta Aulia Annisa ², Karima Noor Malikatus Sa'adah ³, Zidan Fakhani ⁴, Budi Nur Ismail ⁵

¹⁻⁵ Universitas Muria Kudus

Alamat: Gondangmanis PO BOX 53 Kudus Jawa Tengah 59324 Indonesia

Korespondensi penulis: 202133111@std.umk.ac.id

Abstract. *The goal to be achieved is to find out the use of spin wheel learning media on heroism material on class learning outcomes. This research is class action research (action research). This research was conducted in the form of cycles, each cycle consisting of several components, namely the stages of preparation, planning, implementation of action, observation and monitoring, reflection, evaluation and revision and conclusion of the results. The data validation process is carried out by asking for an assessment of experts and practitioners regarding the content and outline of the written test which is used as a data collection tool, so that the tool is used to measure student abilities. The use of the spin wheel learning model is proven to improve student learning outcomes. The learning process on the subject matter of heroism from the aspects of teachers and students can be achieved because from cycle to cycle there is reflection and improvement through good collaboration between researchers and observers. This result can be achieved because of this cooperation in designing, implementing, observing, and reflecting on cycles for two cycles. Improving mathematics learning outcomes through the spin wheel learning model in heroism material can be achieved.*

Keywords: *Learning Media, Spin Wheel, Learning Outcomes.*

Abstrak. Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran spin wheel pada materi kepahlawanan terhadap hasil belajar kelas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (action research). Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus, masing-masing siklus terdiri dari beberapa komponen, yaitu tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan monitoring, refleksi, evaluasi dan revisi dan kesimpulan hasil. proses validasi data dilakukan dengan meminta penilaian terhadap para ahli dan praktisi berkenaan dengan isi dan kisi-kisi dari tes tertulis yang digunakan sebagai alat pengumpul data, sehingga alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Penggunaan model pembelajaran spin wheel terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran pada pokok bahasan materi kepahlawanan dari aspek guru dan siswa dapat dicapai karena dari siklus ke siklus berikutnya diadakan refleksi dan perbaikan melalui kolaborasi yang baik antara peneliti dengan observer. Hasil ini dapat dicapai karena adanya kerjasama tersebut dalam merancang, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksikan secara berdaur ulang selama dua siklus. Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran spin wheel dalam materi kepahlawanan dapat dicapai.

Kata kunci: Media Pembelajaran, Spin Wheel, Hasil Belajar.

LATAR BELAKANG

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali tidak mungkin sekelompok orang dapat hidup dan berkembang sesuai dengan cita-citanya, maju menurut pandangan hidupnya, berhasil dan bahagia. Pendidikan sebagai salah satu bidang terpenting pembangunan nasional menjadi pilar yang bekerja seoptimal mungkin untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi hidup di segala bidang (Galih Istiningasih, 2018).

Menurut definisi pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kompetensi dirinya, potensi kekuatan mental keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sebagai proses pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang berubah dari generasi ke generasi. Pendidikan bisa otodidak atau tidak otodidak. Belajar mandiri terjadi tanpa bimbingan guru atau belajar sendiri. Setiap pengalaman yang diperoleh dari proses belajar mempunyai efek atau pengaruh terhadap cara berpikir, merasa atau bertindak, yang dapat dilihat sebagai satu kesatuan pendidikan. Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan siswa serta berbagai elemen yang mempengaruhinya. Beberapa unsur pembelajaran meliputi kompetensi guru, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, sarana prasarana, situasi atau kondisi belajar, media pembelajaran, lingkungan belajar, dan model pembelajaran. Semua unsur tersebut memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar (Astuti et al., 2021).

Belajar pada dasarnya adalah proses kegiatan yang terus menerus, yang tujuannya adalah mengubah perilaku siswa secara konstruktif. Upaya guru untuk menciptakan kondisi yang diharapkan akan berhasil jika, pertama, mereka mengetahui dengan pasti faktor-faktor yang dapat mendukung terciptanya kerangka kondisi yang menguntungkan dalam belajar-mengajar, kedua, mereka mengetahui bahwa masalah diharapkan dan biasanya terjadi dan dapat merusak belajar-mengajar, ketiga, mereka mengendalikan perbedaan pendekatan manajemen kelas serta mengetahui kapan dan dengan masalah apa pendekatan itu digunakan.

Kita harus paham bahwa bekerja di dunia pendidikan, khususnya manajemen kelas, tidak bisa seperti koki dengan resep masakan. Masalah yang muncul dapat berhasil diselesaikan dengan cara tertentu pada waktu tertentu dan untuk orang atau kelompok siswa tertentu. Namun, metode ini tidak boleh digunakan untuk memecahkan masalah yang sama pada waktu yang berbeda untuk orang atau kelompok siswa yang berbeda. Oleh karena itu kemampuan guru dalam memahami situasi mengajar sangat penting, agar apa yang dilakukan tepat guna (Hepta Bungsu Agung Jayawardana, 2015).

Manajemen kelas dan kepemimpinan instruksional adalah dua kegiatan yang sangat erat kaitannya, namun keduanya dapat dan harus dipisahkan karena tujuannya berbeda. Sementara mengajar mencakup semua kegiatan yang secara langsung berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, manajemen kelas mengacu pada kegiatan yang menciptakan dan memelihara kondisi optimal untuk belajar mengajar.

Strategi pembelajaran merupakan hal terpenting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sebagai aktor utama, guru harus mampu mengusulkan strategi pembelajaran yang terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan penjabaran komponen materi dan prosedur atau metode yang digunakan untuk memudahkan siswa belajar. Pencapaian hasil belajar siswa sangat tergantung pada pemilihan strategi yang tepat. Namun banyak guru yang hanya menggunakan strategi metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, mendengarkan, mencatat dan menghafal.

Beberapa komponen pendidikan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Komponen pedagogik adalah metode pembelajaran, lingkungan belajar, siswa dan guru. Dalam proses pembelajaran, guru sebagai promotor berperan penting dalam meningkatkan pembelajaran, mendorong hasil belajar siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, bantuan lingkungan belajar yang menarik sangat diperlukan untuk menyampaikan materi. Peran lingkungan belajar adalah sebagai fasilitator, memfasilitasi proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien serta meningkatkan hasil belajar siswa. Dapat dikatakan bahwa lingkungan belajar adalah segala macam alat fisik yang dapat menyampaikan pesan dan merangsang siswa untuk belajar.

Pesan dapat disalurkan melalui media pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat menggugah perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Karena adanya media pembelajaran, maka banyak akal bagi siswa untuk mendorong minatnya dalam belajar. Selain itu, pembelajaran dari media dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada siswa tentang mata pelajaran tersebut. Hal ini bertujuan untuk lebih mengembangkan dan melengkapi penggunaan lingkungan belajar dalam pembelajaran (Rusman, 2016).

Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat merupakan pendidikan jenjang dasar untuk menumbuhkan minat dan mengasah kemampuan pikiran. Berdasarkan pengamatan guru bahwa proses pembelajaran berlangsung secara *offline*,

guru hanya menyampaikan materi pembelajaran dengan mode ceramah, terutama pada materi kepahlawanan yang berkaitan dengan cerita, sehingga seringkali siswa kurang memahami penjelasan dan pembelajaran, guru menuntut siswa untuk mengerjakan soal-soal yang sangat mirip dengan yang ada di buku siswa dan LKS, kemudian siswa bosan sehingga pembelajaran menunjukkan siswa tidak paham dengan apa yang dipelajari dan mengantuk. Berdasarkan problematika yang dihadapi oleh siswa di sekolah dalam proses pembelajaran berlangsung secara luring, maka guru membutuhkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya. Adapun yang akan diteliti yaitu tentang bagaimana penggunaan media pembelajaran *spin wheel* pada materi kepahlawanan terhadap hasil belajar dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran *spin wheel* pada materi kepahlawanan terhadap hasil belajar kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Erlinta Wulan Hariyati (2018) dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Spinning Question pada Kompetensi Dasar Kerja Sama Ekonomi Internasional Kelas XI IPS.” Hal ini sesuai dengan tahapan model pengembangan Thiagarajan yaitu model pengembangan 4D (*define, design, develop, disseminate*). Namun, peneliti menggunakannya untuk tahap perkembangan (*developmental stage*). Hasil validasi materi menunjukkan persentase sebesar 88% yang tergolong cukup layak. Kesimpulan umum dari hasil penelitian dan pembahasan tentang media soal bergilir dapat dinyatakan sebagai pembelajaran yang bermanfaat. Hasil respon siswa terhadap media pembelajaran dengan soal bergilir di kelas XI IPS 2 mencapai persentase 95% dengan kategori Sangat Baik. Memenuhi kriteria kelayakan Indikator Keakuratan, Relevansi, Kualitas Hasil, Penunjang Pembelajaran, Pemberian Kesempatan Belajar, Kualitas Tampilan dan Keterbacaan menurut Indikator Respon Siswa.

Dari beberapa kajian pengembangan media di atas oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini mengembangkan media pembelajaran *Spinning Wheel* yang belum pernah diteliti sebelumnya. Kemiripan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas perkembangan media, meskipun terdapat perbedaan nama media, serta pertanyaan berputar, roda pertanyaan dan roda permainan berbasis model 4D. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada desain media berupa materi, gambar serta penggunaan warna dan media. Dalam penelitian ini, media didesain dengan warna yang menarik dan semenarik mungkin, agar media yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (action research). Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus, masing-masing siklus terdiri dari beberapa komponen, yaitu tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan monitoring, refleksi, evaluasi dan revisi dan kesimpulan hasil. Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang proses pembelajaran materi kepahlawanan, hasil belajar peserta didik dalam materi kepahlawanan di kelas. Data penelitian itu dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi: Data Primer dari peserta didik yang diperoleh melalui wawancara, observasi serta tes pada setiap akhir siklus yang didapat dari peserta didik. Data sekunder berupa dokumen dan transkrip mengenai silabus, prisensi peserta didik, daftar nilai hasil belajar. Pada penelitian tindakan kelas ini proses validasi data dilakukan dengan meminta penilaian terhadap para ahli dan praktisi berkenaan dengan isi dan kisi-kisi dari tes tertulis yang digunakan sebagai alat pengumpul data, sehingga alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam penelitian ini kevalidannya dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari observasi dan evaluasi yang telah dianalisis dapat dirangkum beberapa hal yaitu: penyampaian materi dari proses pengamatan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian data, dan menarik kesimpulan masih banyak menemui masalah dikarenakan penerapan strategi pembelajaran model pembelajaran spin wheel merupakan hal baru bagi siswa, penggunaan media LKS dan lembar refleksi siswa memudahkan siswa cepat memahami isi materi tentang materi kepahlawanan.

Selain itu pada saat siswa diminta untuk menunjukkan hasil diskusi kelompoknya, siswa masih mengalami kesulitan karena siswa masih sulit memahami apa yang akan dipersentasikan. Dalam pelaksanaan diskusi kelompok melalui kelompok kecil, hanya sebagian siswa yang mampu mengaplikasikan kemampuannya sedangkan siswa yang kurang kemampuannya hanya diam tidak memberikan usul dan tanggapan.

Berdasarkan refleksi di atas dan mengacu kepada kriteria keberhasilan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran belum berhasil, dimana keberhasilan yang diinginkan peneliti adalah apabila semua atau sebagian besar siswa mendapat nilai 70% dengan minimal nilai 75 dan tingkat penguasaan 90%. Pada siklus 1 ini, pencapaian siswa secara keseluruhan yaitu 54,54%. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai dan dapat disimpulkan

belum berhasil. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dapat dilanjutkan pada tindakan siklus II dengan beberapa penyempurnaan sebagai berikut: guru harus lebih banyak melatih kemampuan siswa dengan cara membimbing setiap kelompok untuk setiap langkah-langkah pembelajaran spin wheel sehingga dapat menghasilkan yang lebih baik dan guru harus lebih efektif sehingga bagi siswa yang kurang aktif dapat berubah. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru harus menguasai dan memahami secara keseluruhan indikator dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga semua indikator dapat dilaksanakan. Dari hasil observasi dan evaluasi pada siklus II tersebut dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaannya sudah berhasil atau berada pada kategori sangat tinggi yang dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa, maka peneliti menghentikan penelitian pada siklus II ini.

Rentang nilai yang ditetapkan pada siklus I pertemuan 1 dari 0 sampai 100. Berdasarkan data hasil penelitian yang terkumpul diperoleh nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 100 dengan rerata 65,45 %. Prosentase kecenderungan ketuntasan belajar pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan yang tuntas 54,54 %. Dengan standar ketuntasan ditetapkan 80%. Prosentase ketuntasan pada hasil LKS individu 72,72%, pada diskusi kelompok 63,63%, sedangkan prosentase lembar refleksi siswa siklus I pertemuan 1 pemahaman materi 81,81%, kesulitan materi 54,54% dan keingintahuan 63,63%. Sedangkan pada pertemuan 2 pemahaman materi 63,63%, kesulitan materi 54,54% dan keingintahuan 36,36%.

Pada siklus II atas dasar data yang telah terkumpul diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 40 dan nilai tertinggi 100, dengan rata-rata kelas 73,36%. Prosentase kecenderungan ketuntasan belajar pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan yang tuntas 81,81%. Sedangkan pada pertemuan 2 nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 40 dan nilai tertinggi 90, dengan Rata-rata Kelas 79,09%. Prosentase kecenderungan ketuntasan belajar pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan yang tuntas 90,90%. Dengan standar ketuntasan ditetapkan 90 %. Prosentase ketuntasan pada LKS individu 81,81%, pada diskusi kelompok 100 %, sedangkan prosentase lembar refleksi siswa siklus II pertemuan 1 pemahaman materi 100%, kesulitan materi 54,54% dan keingintahuan 54,54 %. Sedangkan pada pertemuan 2 pemahaman materi 100%, kesulitan materi 54,54% dan keingintahuan 27,27%.

Untuk hasil ketuntasan LKS Individu di siklus I diperoleh ketuntasan 72,72% dan di siklus II terjadi kenaikan menjadi 81,81%. Untuk ketidaktuntasan LKS Individu di siklus I diperoleh 27,28% dan di siklus II ketidaktuntasan menurun menjadi 18,19% sehingga dapat dikatakan adanya peningkatan ketuntasan LKS individu. Meskipun pada hasil LKS individu di

siklus I dan II diperoleh rata-rata ketuntasan LKS individu sama dengan hasil 83,63% dapat dikatakan tuntas karena ketuntasan di siklus I dan II ada kenaikan dan ketidaktuntasan di siklus I dan II ada penurunan sehingga untuk ketuntasan LKS individu dapat dikatakan tuntas dan berhasil.

Pada siklus 1 diperoleh prosentase ketuntasan belajar 54,54% dengan kategori rendah dimana 70% lebih siswa mendapatkan nilai kurang dari 75 dan dikatakan masih belum tuntas belajar. Sedangkan pada siklus 2 prosentase ketuntasan belajar dalam tingkat penguasaan dikategorikan sangat tinggi dengan ketuntasan belajar mencapai 90,90% dan 70% lebih siswa mendapat nilai lebih dari 75. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran spin wheel dapat meningkatkan hasil belajar.

Pada hasil diskusi kelompok dapat dilihat bahwa hasil diskusi kelompok pada siklus I diperoleh nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 90 sedangkan pada siklus II nilai terendahnya 80 dan nilai tertinggi diperoleh 90. Dari hasil rekap tersebut ketuntasan hasil diskusi kelompok di siklus I diperoleh 64% sedangkan di siklus II terjadi kenaikan yang signifikan dengan ketuntasan 100% sehingga dengan kenaikan hasil diskusi kelompok yang 100% tersebut dapat dikatakan tuntas dan berhasil.

Untuk Observasi pada lembar refleksi siswa pada siklus I pemahaman materi di pertemuan 1 dan 2 masih belum konsisten sedangkan pemahaman materi di siklus 2 baik pada pertemuan 1 maupun pertemuan 2 sudah terlihat kenaikan yang signifikan dengan pemahaman materi 100 yang artinya bahwa siswa sudah memahami tentang materi yang diberikan. Karena siswa sudah tidak menemui keulitan dengan pemahaman yang seratus persen tersebut maka untuk lembar reflesi siswa dikategorikan dalam kriteria Sangat Tinggi (ST) sehingga sudah berhasil meningkat.

Dari hasil rekap data-data di atas dapat diketahui adanya peningkatan ketuntasan LKS Individu, ketuntasan hasil belajar, ketuntasan hasil diskusi kelompok, dan hasil lembar refleksi siswa yang dilakukan di siklus I dimana diakhir tindakan siklus 2 semua mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa upaya peningkatan hasil belajar siswa dapat dicapai dengan menggunakan model pembelajaran spin wheel.

Peranan model pembelajaran spin wheel dalam meningkatkan hasil belajar ini ditandai dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas mulai dari siklus I pertemuan 1 sampai dengan siklus II pertemuan 2. Untuk Observasi pada lembar refleksi siswa pada siklus I dengan

prosentase 63,63% meningkat dengan prosentase 100%. Pada siklus kedua observasi pembelajaran siswa dikategorikan dalam kriteria Sangat Tinggi (ST) sehingga sudah berhasil meningkat. Kenyataan tersebut telah membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran spin wheel dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengamatan masalah, hipotesis tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran spin wheel terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran pada pokok bahasan materi kepahlawanan dari aspek guru dan siswa dapat dicapai karena dari siklus ke siklus berikutnya diadakan refleksi dan perbaikan melalui kolaborasi yang baik antara peneliti dengan observer. Hasil ini dapat dicapai karena adanya kerjasama tersebut dalam merancang, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksikan secara berdaur ulang selama dua siklus. Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran spin wheel dalam materi kepahlawanan dapat dicapai. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus pertama ke siklus berikutnya. Hasil yang dicapai pada siklus pertama tergolong rendah atau sebagian besar siswa belum memahami pokok bahasan yang akan dipelajari sehingga hasil belajarnya tergolong rendah belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar, pada siklus kedua hasil yang dicapai adalah tergolong sangat tinggi atau sebagian besar siswa telah memahami materi yang diberikan. Hal tersebut dapat tercapai karena dilakukan pembimbingan secara terus menerus dan intensif selama proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Tri Cahyono, J. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Pada Mata Pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3(3), 381-388.
- Astuti, S. S. W., Sarjono, S., & Hariyadi, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Grup Investigation Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Senori Tahun Pelajaran 2019/2020. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 37. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.1.37-42.2021>
- Galih Istiningsih, E. M. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran "Promister" Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Wayang Pandhawa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 2(2), 94-103.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BELAJAR: MERDEKA BELAJAR SEBAGAI KUNCI SUKSES MAHASISWA JARAK JAUH. BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS, 1-215.

- Hepta Bungsu Agung Jayawardana, D. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA/MA. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(2), 167-177.
- Huda, N. F. (2020). Penggunaan Media Spinning Wheel dalam Pembelajaran Qawaid Nahwu. *Studi Arab*, 11(2), 87-99.
- Mesra Damayanti, J. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Kimia Peserta Didik Kelas XI IPA SMAN 1 Yinambung. *Jurnal Sainifik*, 4(1), 47-53.
- Miskiyyah, Z. M. Z., & Buchori, A. (2023). *PENGEMBANGAN E-MODUL DENGAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 281-289.
- Misnawati, M., Asi, N., Anwarsani, A., Rahmawati, S., Rini, I. P., Syahadah, D., ... & Nitiya, R. (2023). *INOVASI METODE STAR: BEST PRACTICE*. BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS.
- Muliya, M. (2022). *Penerapan Media Quizizz Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Busana 2*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 65-78.
- Nahak, T. C. (2023, May). *Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Team Game Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Malaka Barat Tahun Pelajaran 2022/2023*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 204-214).
- Puteri, L. A. (2022). Pengembangan Spinning Wheel Sebagai Media Pembelajaran Siswa Materi Perubahan Lingkungan Kelas V Sekolah Dasar. *JPGSD*, 10(7), 1541-1551.
- Rusman. (2016). Pengembangan Model E-Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Kwangsan*, 4(1), 1-15.
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. Gue.
- Salsabila, S., Syamsir, M. S., Putri, A. N., & Rahmayanti, A. (2022). *Analisis Dampak Perkuliahan Daring (Online) pada Saat Pandemi Terhadap Hubungan Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Subakti, H. (2020). Hasil Belajar Muatan Bahasa Indonesia Tema Lingkungan Sahabat Menggunakan Media Spinning Wheel Kelas V SDN 007 Samarinda Ulu. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 192-206.